

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Teori Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang akan terus dialami oleh manusia sepanjang hidupnya. Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Bell-Gredler (Winataputra, dkk., 2007: 1.5) mengungkapkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*).

Thursam hakim (Fathurohman dan Sutikno, 2007: 6) mengartikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain kemampuannya. Robbins (Trianto, 2010: 15) mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara suatu pengetahuan yang sudah dipahami dengan suatu pengetahuan yang baru. Sedangkan menurut R. Gagne (Susanto, 2013: 1) belajar dapat didefinisikan sebagai

suatu proses di mana suatu organisme mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu yang didapatkan karena adanya interaksi dengan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar individu. Perubahan yang dialami dapat berupa perubahan sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

2. Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Trianto (2010: 28) menyatakan bahwa teori-teori belajar dalam psikologi pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Teori konstruktivisme
Menurut teori ini, suatu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberi pengetahuan kepada siswa, namun siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.
- b. Teori penemuan *Jerome Bruner*
Teori ini menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.
- c. Teori pembelajaran Sosial *Vygotsky*
Teori ini menganggap bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika siswa bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka.

Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana (2010: 7-8) teori belajar terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

- a. Teori psikologi daya
Teori psikologi daya berpandangan bahwa jiwa manusia terdiri atas berbagai daya, sebagai daya ingat, pikir mencipta, rasa, serta

kemauan, daya ini akan berfungsi jika telah terbentuk dan berkembang, dan psikologi daya bersifat formal.

b. Teori psikologi asosiasi

Teori psikologi asosiasi berpandangan bahwa hubungan stimulus-respons akan kuat jika disertai dengan latihan dan faktor materi ajar mendapat perhatian yang utama.

c. Teori psikologi *organismic*

Teori psikologi *organismic* berpandangan bahwa perilaku individu timbul karena interaksi antara individu dengan lingkungan, belajar merupakan reorganisasi dari pengalaman, dan hasil belajar mencakup semua aspek perilaku anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori belajar yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme karena teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, bukan kepatuhan siswa dalam merefleksi apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru.

B. Hasil Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi

1. Pengertian Hasil Belajar

Setiap orang yang mengalami proses belajar akan berubah sikap dan tingkah lakunya. Bundu (2006: 15) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 20) hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hamalik (2011: 30) menyatakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Gagne (Wahyudin, 2006: 2.19) menyebutkan hasil belajar tersebut adalah (1)

keterampilan intelektual; (2) strategi kognitif; (3) informasi verbal; (4) sikap; (5) keterampilan.

Dalam kurikulum 2013 penilaian hasil belajar dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik. Menurut Komalasari (2010: 148) penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Kemendikbud (2013: 90) menyatakan bahwa untuk melaksanakan penilaian autentik guru harus memperhatikan (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai, (2) fokus penilaian yang akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori atau proses. Teknik penilaian autentik adalah sebagai berikut.

- a. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau instrumen penilaian, yaitu (a) format observasi perilaku, (b) pertanyaan langsung, (c) penilaian diri, (d) penilaian antarteman, dan (e) jurnal catatan guru.
- b. Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau instrumen penilaian, yaitu (a) tes tertulis, (b) tes lisan, dan (c) penugasan.
- c. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau instrumen penilaian, yaitu (a) penilaian unjuk kerja, (b) penilaian proyek, (c) penilaian produk, dan (d) penilaian portofolio.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa setelah melalui kegiatan belajar. Perubahan tersebut dinilai melalui penilaian autentik yaitu, penilaian kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman belajar yang mengutamakan penilaian proses dan hasil belajar sekaligus yang mencakup pengetahuan, sikap, tingkah laku, informasi verbal, dan keterampilan.

2. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Sikap merupakan perilaku yang dimiliki oleh seseorang dan tertanam sejak dini, di mana perilaku tersebut berbeda-beda ada yang bersifat positif maupun negatif. Menurut Kunandar (2011: 99) sikap adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup seseorang yang bermula dari perasaan suka atau tidak suka dan berkaitan dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Ahmadi (2007: 148) menyatakan bahwa sikap adalah hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun yang akan datang.

Percaya diri pada dasarnya merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang memiliki persepsi positif dan realistis terhadap dirinya dan kemampuan yang dimiliki. Menurut Mulyadi (2007: 49) percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Lestari (2009: 14) menyatakan bahwa percaya diri

merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Sejalan dengan pengertian tersebut, Fathurrohman, dkk. (2013: 79) menyatakan bahwa percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah perasaan seseorang yang disertai kecenderungan untuk merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa ia mampu, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap dirinya.

b. Cara Membangun Sikap Percaya Diri

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk membangun dan menumbuhkan sikap percaya diri seseorang. Djamarah (2008: 48) menyatakan bahwa untuk membangun kepercayaan diri seseorang bermula dari: pertama, terbangunnya sikap positif dalam memandang diri sendiri dengan mengatakan bahwa tidak ada kesuksesan tanpa perjuangan dan pengorbanan. Kedua, jangan takut salah karena tidak ada seorang pun di dunia ini yang terlepas dari kekhilafan dan kesalahan. Hakim (2012, <http://library.binus.ac.id>) menyatakan bahwa percaya diri siswa dapat dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan yaitu memupuk keberanian untuk bertanya, peran guru atau pendidik yang aktif bertanya kepada siswa, melatih berdiskusi dan

berdebat, mengerjakan soal di depan kelas, dan bersaing dalam mencapai prestasi belajar.

Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk membangun sikap percaya diri siswa adalah metode *inquiry*. Santosa, dkk. (2003: 1.17) menyatakan bahwa tujuan metode *inquiry* antara lain, sebagai berikut.

- a. Membentuk dan mengembangkan rasa percaya diri.
- b. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
- c. Mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
- d. Memberi siswa kesempatan untuk belajar sendiri.
- e. Mendorong siswa memperoleh informasi.

Melalui metode *inquiry* guru dapat aktif bertanya kepada siswa sehingga melalui kegiatan ini sikap percaya diri siswa bisa terbangun. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa untuk membangun sikap percaya diri siswa guru dapat aktif bertanya kepada siswa sehingga metode *inquiry* dianggap sesuai untuk membangun sikap percaya diri siswa.

c. Indikator Sikap Percaya Diri

Indikator sikap percaya diri merupakan suatu acuan yang digunakan untuk menilai sikap percaya diri yang dimiliki seseorang. Mulyasa (2013: 147) menyebutkan bahwa indikator sikap percaya diri adalah pantang menyerah, berani menyatakan pendapat, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan, dan berpenampilan tenang. Sedangkan Kemendikbud (2013: 81) menyebutkan bahwa indikator sikap percaya diri adalah berani

presentasi di depan kelas, berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan, berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, mampu membuat keputusan dengan cepat, dan tidak mudah putus asa/pantang menyerah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa indikator sikap percaya diri yang sesuai digunakan dalam penelitian tindakan kelas menggunakan metode *inquiry* adalah berani presentasi di depan kelas, berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan, berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, mampu membuat keputusan dengan cepat, dan tidak mudah putus asa/pantang menyerah.

3. Keterampilan Berdiskusi

Berdiskusi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan guru untuk membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran, karena kegiatan ini melibatkan siswa dalam pelaksanaannya. Hendrikus (2000: 96) menyatakan bahwa diskusi berasal dari kata latin *discutete* yang berarti membeberkan masalah. Dalam arti luas, diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam diskusi, siswa mengemukakan pendapatnya, menjelaskan alasan atau hubungan antarmasalah. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar-menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau kelompok besar.

Tarigan (2008: 40) mengemukakan bahwa diskusi merupakan suatu kegiatan kerja sama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-

langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok. Sedangkan, Arsjad (2000: 37) menyatakan bahwa diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

Oleh karenanya agar diskusi dapat berjalan dengan baik dan lancar maka diperlukan adanya keterampilan berdiskusi. Menurut Anonim (2013: <http://guruketerampilan.blogspot.com>) keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan atau kemampuan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keterampilan berdiskusi adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengemukakan pendapat, menjelaskan alasan atau hubungan antarmasalah dalam kegiatan tukar-menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau kelompok besar.

Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk membangun keterampilan berdiskusi siswa adalah metode *inquiry*. Menurut Hernawan, dkk. (2007: 08) metode pembelajaran *inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir dilakukan melalui kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa, dalam hal

ini kemampuan guru untuk memberikan stimulus (rangsangan) terhadap pemecahan suatu masalah sangat dibutuhkan. Melalui metode *inquiry* guru dapat aktif bertanya kepada siswa, melatih berdiskusi dan berdebat sehingga melalui kegiatan ini keterampilan berdiskusi siswa bisa terbangun.

Untuk memudahkan dalam menilai keterampilan berdiskusi siswa menggunakan metode *inquiry* guru harus mengetahui aspek apa yang perlu diperhatikan. Kemendikbud (2013: 282) menyebutkan bahwa aspek yang perlu diperhatikan dalam menilai keterampilan berdiskusi siswa yaitu, kemampuan berkomunikasi, sistematika penyampaian, penguasaan pengetahuan atau materi, keberanian, dan antusias. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aspek yang perlu diperhatikan dalam menilai keterampilan berkomunikasi menggunakan metode *inquiry* adalah kemampuan berkomunikasi, sistematika penyampaian, penguasaan pengetahuan atau materi, keberanian, dan antusias.

4. Kinerja Guru

Kinerja guru merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung kualitas pembelajaran. Susanto (2013: 27) berpendapat bahwa kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja yang diemban, dan melaksanakan tugas sesuai dengan bidang dan hasil yang diperoleh dengan baik. Menurut Rusman (2012: 50) kinerja guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

Sedangkan Natawijaya (Susanto, 2013: 29) menyatakan bahwa kinerja guru dapat dilihat saat guru melakukan interaksi belajar mengajar di kelas dan termasuk bagaimana guru mempersiapkan dan mengevaluasinya. Dengan demikian, kinerja guru tidak hanya terbatas pada saat terjadi proses belajar mengajar di ruang kelas akan tetapi termasuk juga kegiatan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran. Sani (2013: 5) menyatakan bahwa tingkat keberhasilan guru dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Rusman, 2012: 54-58) standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi sebagai berikut.

(1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

(2) Kompetensi Kepribadian

Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, memengaruhi perilaku siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak, dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib dan belajar bagaimana harus berbuat. Semua itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

(3) Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Karena dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar. Kemampuan sosial tersebut meliputi kemampuan guru dalam

berkomunikasi, bekerja sama, bergaul, simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

(4) Kompetensi Profesional

Kemampuan profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Kemampuan profesional tersebut adalah (1) dalam hal penyampaian pembelajaran, yaitu guru harus mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran, (2) dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu guru harus selalu mengaktifkan siswa dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat, menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar dengan menggunakan multimedia, (3) dalam proses pembelajaran, yaitu guru harus memerhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan, seperti cara menerapkan apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi, dan prinsip-prinsip lainnya, dan (4) dalam hal evaluasi, yaitu secara teori dan praktik guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya, maka alat ukur tersebut harus benar dan tepat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kinerja guru dapat diartikan sebagai prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Kinerja tersebut di antaranya adalah kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar yang berkenaan dengan kompetensi profesional guru.

C. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pengintegrasian berbagai mata pelajaran ke dalam suatu tema. Suryosubroto (2009: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam suatu

tema atau topik pembahasan. Menurut Saud, dkk. (2006: 5) pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Sedangkan Trianto (2009: 82) berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa materi pelajaran ke dalam satu tema yang bertujuan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yang diterapkan dalam kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas dari sebuah pembelajaran. Depdiknas (Trianto, 2009: 91) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
- f. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Menurut Trianto (2010: 91) pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik antara lain sebagai berikut.

- a. Berpusat pada siswa.
- b. Memberikan pengalaman langsung.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- e. Bersifat fleksibel.
- f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Sejalan dengan pendapat di atas Kemendikbud (2013: 26) menyebutkan bahwa pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut.

- a. Berpusat pada anak.
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak.
- c. Pemisahan antar muatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan).
- d. Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antar muatan pelajaran yang satu dengan lainnya).
- e. Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran).
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik adalah berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, dan kegiatan belajar yang dilakukan siswa sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhannya.

3. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dalam kenyataannya memiliki beberapa kelebihan seperti pembelajaran terpadu. Menurut Depdikbud (Trianto, 2010: 88) pembelajaran terpadu memiliki kelebihan sebagai berikut.

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
- b. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- c. Kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- d. Keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
- e. Kegiatan pembelajaran bersifat pragmatis sesuai lingkungan anak.
- f. Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. Keterampilan sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

Menurut Suryosubroto (2009: 136) pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan dan juga kelemahan, yaitu sebagai berikut.

- a. Keuntungan yang dimaksud antara lain: (1) menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, (2) pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, (3) hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna, (4) menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- b. Kelemahan yang dimaksud antara lain: (1) guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi, (2) tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki banyak kelebihan. Kelebihan itu bisa dirasakan apabila guru, siswa dan seluruh aspek yang terlibat dalam pembelajaran tematik turut mendukung keberhasilan pembelajaran.

4. Pendekatan *Scientific*

Pendekatan dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada hakikatnya harus menggunakan sebuah pendekatan yang efektif guna keberhasilan sebuah pelaksanaan pembelajaran. Menurut Anonim (2013, <http://penelitianindakankelas.blogspot.com>) pendekatan *scientific* lebih

mementingkan penggunaan penalaran induktif dari pada penggunaan penalaran deduktif. Penalaran deduktif adalah bentuk penalaran yang mencoba melihat fenomena umum untuk kemudian membuat sebuah simpulan yang khusus, sedangkan penalaran induktif adalah kebalikannya. Metode ilmiah adalah metode yang merujuk pada teknik penyelidikan terhadap fenomena untuk memperoleh pengetahuan baru/mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Sedangkan menurut Anonim (2013, <http://penelitianindakan.kelas.blogspot.com>) langkah-langkah pembelajaran pada pendekatan *scientific* adalah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membentuk jejaring/mengkomunikasikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan *scientific* merupakan pendekatan ilmiah yang menggunakan penalaran induktif, yaitu penalaran yang meletakkan fenomena-fenomena unik dengan kajian khusus/spesifik dan detail kemudian merumuskannya ke dalam sebuah simpulan yang bersifat umum. Langkah langkah pendekatan *scientific* adalah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membentuk jejaring atau mengomunikasikan.

D. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang dipakai untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Wahab (2007: 83) mengemukakan bahwa

metode dapat diartikan sebagai proses atau prosedur yang hasilnya adalah belajar atau dapat pula merupakan alat untuk belajar menjadi aktif. Sedangkan Hernawan, dkk. (2007: 90) menyatakan bahwa metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Surakhmad (Suryosubroto, 2009: 140) menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada siswa.

Metode pembelajaran memiliki beberapa bentuk, diantaranya berupa metode pembelajaran *cooperative learning* dan metode pembelajaran berbasis masalah. Beberapa macam metode pembelajaran berbasis masalah yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu metode diskusi, *Problem Based Instruction* (PBI), *Problem Based Learning* (PBL), *Problem Solving*, *Problem Posing*, dan *Inquiry*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *inquiry* yang merupakan bentuk dari metode pembelajaran berbasis masalah.

E. Metode *Inquiry*

1. Pengertian Metode *Inquiry*

Metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional.

Gilstrap (Supriatna, dkk. 2007: 138) mengungkapkan bahwa metode *inquiry* merupakan komponen dari suatu bagian praktek pendidikan yang sering kali diterjemahkan sebagai mengajar heuristik, yakni suatu jenis mengajar yang meliputi metode-metode yang dirancang untuk meningkatkan rentangan keaktifan yang lebih besar, berorientasi pada proses, mengarahkan diri sendiri, mencari sendiri, dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar.

Menurut Hernawan, dkk. (2007: 08) metode pembelajaran *inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa, dalam hal ini kemampuan guru untuk memberikan stimulus (rangsangan) terhadap pemecahan suatu masalah sangat dibutuhkan.

Gulo (Putra, 2013: 86) menyatakan bahwa metode *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sedangkan menurut Roestiyah (2001: 75) metode *inquiry* merupakan suatu teknik atau cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas untuk meneliti suatu masalah ke kelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode *inquiry* merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari serta menyelidiki masalah secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga siswa dapat memecahkan sendiri masalah yang dihadapi dengan penuh percaya diri.

2. Ciri-ciri Metode *Inquiry*

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode *inquiry* memiliki ciri-ciri dalam proses pelaksanaannya. Menurut Hernawan, dkk. (2007: 108) ciri-ciri pelaksanaan metode *inquiry* yaitu, sebagai berikut.

- a. *Inquiry* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pembelajaran *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self believe*).
- c. Tujuan dari penggunaan metode *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan sebagai bagian dari proses mental.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode *inquiry* menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator dan motivator sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, logis, dan kritis.

3. Prinsip-prinsip Metode *Inquiry*

Prinsip dalam penggunaan metode pembelajaran merupakan hal dasar yang perlu diperhatikan. Hernawan, dkk. (2007: 108-109) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode *inquiry* yaitu, sebagai berikut.

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual
Tujuan utama dari pembelajaran *inquiry* adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.
- b. Prinsip interaksi
Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar,

tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengaturan interaksi itu sendiri.

c. Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Pada pembelajaran ini perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya.

d. Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya untuk mengingat fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak.

e. Prinsip keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip metode *inquiry* adalah berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir, dan prinsip keterbukaan.

4. Tujuan Metode *Inquiry*

Pembelajaran yang menggunakan sebuah metode dalam pelaksanaannya tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Santosa, dkk. (2003: 1.17) menyatakan bahwa tujuan metode *inquiry* yaitu, sebagai berikut.

- a. Membentuk dan mengembangkan rasa percaya diri.
- b. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
- c. Mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
- d. Memberi siswa kesempatan untuk belajar sendiri.
- e. Mendorong murid memperoleh informasi.

Supriatna, dkk. (2007: 139) menjelaskan tujuan dari metode *inquiry* adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Mengarahkan siswa sebagai pelajar seumur hidup.
- c. Mengurangi ketergantungan siswa kepada guru dalam proses pembelajaran.
- d. Melatih siswa memanfaatkan sumber informasi dalam lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan metode *inquiry* adalah meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mengarahkan siswa sebagai pelajar seumur hidup, mengurangi ketergantungan siswa kepada guru dalam proses pembelajaran, dan melatih siswa memanfaatkan sumber informasi dalam lingkungan.

5. Langkah-langkah Metode *Inquiry*

Penerapan sebuah metode pembelajaran memerlukan langkah-langkah yang sistematis sebagai acuan dalam pelaksanaannya. Hernawan, dkk. (2007: 108) menyebutkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* adalah sebagai berikut.

- a. Orientasi
Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan metode ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah.
- b. Merumuskan masalah
Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Proses mencari jawaban itulah yang

sangat penting dalam pembelajaran *inquiry*, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

c. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarangan perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis.

d. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses ini membutuhkan motivasi yang kuat dalam belajar serta membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

e. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

f. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Roestiyah (2001: 79) menjelaskan agar metode *inquiry* dapat dilaksanakan dengan baik memerlukan kondisi-kondisi, yaitu (1) kondisi yang fleksibel, bebas untuk berinteraksi, (2) kondisi lingkungan yang responsif, (3) kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian, dan (4) kondisi yang bebas dari tekanan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan metode *inquiry* adalah orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis,

merumuskan kesimpulan. Agar metode *inquiry* dapat dilaksanakan dengan baik diperlukan kondisi fleksibel, bebas untuk berinteraksi, responsif, memudahkan untuk memusatkan perhatian, dan bebas dari tekanan.

6. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Inquiry*

Setiap metode pembelajaran yang dilaksanakan tidak selalu berjalan dengan lancar. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sapriya, dkk. (2006: 175) menjelaskan bahwa kelebihan dari metode *inquiry* yaitu, sebagai berikut.

- a. Mengembangkan sikap keterampilan siswa untuk mampu memecahkan permasalahan serta mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
- c. Kemampuan siswa diproses dalam situasi dan keadaan yang benar dihayati dan diamati sendiri.
- d. Membina dan mengembangkan sikap rasa ingin tahu dan cara berpikir objektif, kritis analitis baik secara individual maupun secara kelompok.
- e. Belajar melalui *inquiry* dapat memperpanjang proses ingatan atau konsep yang telah dipahami.
- f. Dalam belajar tidak hanya ditujukan untuk belajar konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga tentang pengarahan diri sendiri, tanggung jawab, komunikasi sosial, dll.

Supriatna, dkk. (2007: 139) menjelaskan kelemahan dari metode *inquiry* antara lain, yaitu (1) memerlukan persiapan dan kemampuan berpikir yang tinggi, (2) keberhasilan sulit dicapai bila diikuti oleh siswa dengan jumlah besar, dan (3) membutuhkan peralatan dan fasilitas yang memadai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan metode *inquiry* bisa dirasakan apabila guru bersama siswa melaksanakan metode *inquiry* sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan.

Sedangkan kelemahannya bisa diantisipasi jika guru bisa memanajemen waktu dengan baik mulai dari perencanaan hingga evaluasi serta menjadi fasilitator dan motivator yang baik.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut, “Apabila dalam pembelajaran menerapkan metode *inquiry* dengan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat.”